

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bagian yang paling integral untuk mengetahui kualitas belajar peserta didik adalah Penilaian. Penilaian merupakan salah satu cara untuk mengendalikan mutu dalam pendidikan apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Melalui penilaian yang tepat, guru dapat mengembangkan kompetensi atau talenta yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi peserta didik mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar. Penilaian yang mencakup ketiga aspek ini dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian ini dilakukan tidak hanya melihat hasil akhirnya saja tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus mengetahui teknik, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur. Guru harus merancang instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari mata pelajaran dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di lapangan, guru pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan peserta didik, sehingga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik tidak diperhatikan. Permasalahan ini terungkap dari hasil studi pendahuluan di kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batu Bara terhadap sistem penilaian yang dilakukan guru pada mata

pelajaran bahasa Indonesia. Studi pendahuluan dilakukan dengan dua tahap yaitu melakukan survei lapangan dan melakukan survei literatur.

Survei lapangan dilakukan untuk mengamati penilaian yang dilakukan oleh guru pada materi teks anekdot siswa kelas X di SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batu Bara T.P 2019/2020. Peneliti merupakan guru bahasa Indonesia di SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batu Bara. Berdasarkan kenyataan di lapangan terungkap bahwa penilaian yang digunakan hanya mengacu pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum terlaksana. Instrumen penilaian berupa buku instrumen penilaian yang sesuai dengan penilaian kurikulum 2013 tidak tersedia, sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian dimensi sikap dan keterampilan dan hanya fokus pada penilaian pengetahuan. Oleh karena itu, instrumen penilaian autentik pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya.

Salah satu teks yang dipelajari pada peserta didik SMA/MA/SMK/MAK pada kurikulum 2013 adalah Teks Anekdot. Teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata dengan cara yang unik dan lebih baik. Penelitian tentang pembelajaran menulis teks anekdot dianggap penting untuk diteliti mengingat bahwa teks anekdot merupakan materi yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya (Rahmayanti, Martha, dan Wisudariani, 2015:4). Peserta didik juga dapat mendokumentasikan fenomena sosial dalam kehidupan sekitar lewat teks anekdot. Oleh karena itu, materi teks

anekdot ini sangat penting untuk dipelajari dan dipahami peserta didik dengan baik.

Merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan rumus ABCD. Hamzah B. Uno (2008:50) mengemukakan tentang teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format ABCD. A=Audience (petatar, siswa, mahasiswa, murid dan sasaran didik lainnya), B=Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), C=Condition (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan D=Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima). Guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan rumus ABCD agar tujuan pembelajaran dapat spesifik, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dalam Bab IV mengatur tentang Bahan US, USBN, dan UN yang menjadi ketentuan dalam Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa Kisi-kisi ujian merupakan acuan dalam pengembangan dan perakitan naskah soal ujian yang disusun berdasarkan kriteria pencapaian standar kompetensi lulusan, standar isi, dan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013.

Penilaian dalam kurikulum 2013 harus mengacu pada penilaian autentik yang mencakup tiga ranah penilaian yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru harus kreatif mengembangkan instrumen penilaian, Guru tidak hanya berpedoman pada instrumen penilaian yang disediakan pemerintah, sehingga pembelajaran menjadi efektif dengan instrumen penilaian yang berkualitas.

Selama ini penilaian guru terhadap pembelajaran teks anekdot hanya berpusat pada kemampuan kognitif yaitu hanya fokus pada penilaian pengetahuan siswa, tanpa menilai sikap dan keterampilan siswa. Penilaian yang tepat akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

*Authentic Assesment* mencakup tiga ranah penilaian, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kunandar 2013:159). Kemampuan kognitif berpengaruh besar pada kemampuan psikomotorik/skill dalam melakukan penulisan teks anekdot. Begitu juga dengan kemampuan afektif, tanpa adanya sikap afektif siswa yang positif terhadap proses pembelajaran akan berakibat rendahnya daya serap materi pembelajaran yang disampaikan. Akibat terabaikannya kemampuan afektif dan psikomotorik, siswa kesulitan dalam menyusun dialog, utamanya dialog-dialog yang menandai unsur-unsur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Siswa merasa kesulitan ketika menyusun dialog dengan mengaplikasikan struktur teks anekdot, kesulitan dalam menentukan cerita yang tergolong lucu. Hal tersebut dibuktikan dari rekapitulasi hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X di SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batu Bara T.P 2019/2020 saat ulangan harian pada materi teks anekdot. Siswa kelas X yang tuntas pada saat ulangan harian hanya 43% atau 13 siswa dari 30 siswa, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 57% atau 17 siswa dari 30 siswa. Berdasarkan data spekulatif tersebut disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar siswa pada materi teks anekdot masih tergolong rendah. Setelah dilakukan analisis butir soal yang digunakan belum tepat apabila dilihat dari segi autentik. Apabila siswa terus-menerus disuguhkan dengan instrumen penilaian

yang tepat, maka siswa akan terlatih untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran. Hasil akhir siswa akan menjadi kreatif dalam mengolah pemahaman tentang materi yang dipelajari, kemudian pemahaman siswa tersebut akan diwujudkan dalam bentuk hasil belajar yang diharapkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus kreatif membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan ketiga kompetensi tersebut.

Berdasarkan survei literatur yang dilakukan peneliti terhadap materi teks anekdot, terdapat kompetensi dasar yang berbeda yaitu: mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, mengontruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot, menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, dan menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur kebahasaan. Tujuan dari keempat kompetensi ini berbeda-beda yang menuntut siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, tidak semua tujuan dari kompetensi ini telah dicapai dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari KD 4.6 yang menuntut siswa dapat menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, sementara guru tidak mempersiapkan instrumen yang tepat untuk penilaian. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.

Apabila siswa tidak mampu untuk mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat, maka siswa tidak akan mampu mengontruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot, bahkan tidak mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan baik. Oleh karena itu, pencapaian tujuan kompetensi dasar yang pertama berpengaruh pada pencapaian tujuan kompetensi

dasar yang kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini dibuktikan dari pengamatan guru bahasa Indonesia di Kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara sekaligus sebagai peneliti, ketika siswa mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Siswa masih kesulitan mengontruksi makna yang tersirat dalam sebuah teks anekdot. Siswa belum mengetahui persamaan dan perbedaan antara anekdot dan humor. Apabila makna dari teks anekdot tidak dapat dipahami dengan baik, maka akan sulit untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang memiliki struktur teks yang berbeda dengan teks lainnya. Siswa yang kesulitan menganalisis informasi-informasi terkait KD yang pertama sampai ketiga pada materi pelajaran teks anekdot, maka akan sulit untuk menentukan langkah-langkah penyusunan/menciptakan kembali teks anekdot pada KD yang terakhir. Beberapa hal tersebut menjadi alasan pentingnya anekdot diangkat untuk kepentingan kehidupan. Melalui anekdot, siswa diharapkan dapat menyampaikan kritik terhadap tokoh penting (tokoh masyarakat) dalam kehidupan dengan bahasa yang sopan, tidak menyakiti, dan pastinya memiliki kesan lucu.

Pengembangan instrumen penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 pada materi teks anekdot diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah untuk permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas. Buku instrumen autentik yang akan dikembangkan mencoba menguraikan konsep penilaian pengetahuan (kognitif) dan penilaian keterampilan (psikomotorik). Untuk penilaian sikap akan tergambar secara langsung pada saat pelaksanaan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Karena di setiap kedua penilaian tersebut diterapkan, terdapat nilai-nilai sikap dalam kegiatan penilaian tersebut, misalnya disiplin dan

santun, hal tersebut akan tergambar pada saat peserta didik belajar dan mengerjakan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan yang diberikan oleh guru. Artinya, penilaian afektif dinilai langsung oleh guru yang bersangkutan ketika siswa dalam proses mengerjakan dan menyelesaikan instrumen penilaian yang telah dikembangkan.

Instrumen penilaian autentik yang dibatasi pada dua penilaian tersebut menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Penilaian merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses dan hasil belajar. Penilaian terhadap proses pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar karena akan memengaruhi kualitas hasil belajar serta kelulusan peserta didik. Guru sebagai pelaku atau pelaksana dalam penilaian tentunya harus profesional dalam pelaksanaan penilaian yang baik. Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian akan mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik dalam belajar teks anekdot. Selama ini penilaian guru hanya berorientasi pada aspek pengetahuan siswa karena belum tersedianya buku penilaian yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Hartono, & Syaifudin (2016:63) yang menemukan bahwa pergantian kurikulum yang memunculkan beberapa teks baru, belum diiringi oleh kesiapan buku penunjang. Oleh karena itu, keprofesionalan

guru diharapkan dapat mengubah pola belajar siswa agar proses dan hasil belajar semakin berkualitas dengan membuat produk pembelajaran berupa buku instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik pada Materi Teks Anekdot untuk Siswa Kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara”. Produk penelitian berupa buku instrumen penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 pada materi teks anekdot diharapkan dapat membantu guru untuk menggunakan penilaian dalam 3 ranah penilaian autentik agar tercapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 sesuai dengan yang diharapkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Guru pada umumnya hanya menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan pengetahuan peserta didik, sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa terabaikan.
- (2) Instrumen penilaian berupa buku instrumen penilaian yang sesuai dengan penilaian kurikulum 2013 tidak tersedia, sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian dimensi sikap dan keterampilan dan hanya fokus pada penilaian pengetahuan.
- (3) Akibat terbaikannya kemampuan afektif dan psikomotorik, siswa kesulitan dalam menyusun dialog, utamanya dialog-dialog yang menandai unsur-unsur teks anekdot seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.



- (4) Siswa kesulitan ketika menyusun dialog dengan mengaplikasikan struktur teks anekdot, kesulitan dalam menentukan cerita yang tergolong lucu. Hal ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.
- (5) Tidak semua tujuan dari kompetensi dasar pada materi teks anekdot telah dicapai dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari KD 4.6 yang menuntut siswa dapat menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, sementara guru tidak mempersiapkan instrumen yang tepat untuk penilaian.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada buku instrumen penilaian yang sesuai dengan penilaian kurikulum 2013 tidak tersedia, sehingga guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian dimensi sikap dan keterampilan dan hanya fokus pada penilaian pengetahuan. Tidak semua tujuan dari kompetensi dasar pada materi teks anekdot telah dicapai dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari KD 4.6 yang menuntut siswa dapat menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, sementara guru tidak mempersiapkan instrumen yang tepat untuk penilaian.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah proses pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot untuk siswa kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara?
- (2) Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot untuk siswa kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara?
- (3) Bagaimanakah keefektifan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot untuk siswa kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- (1) Mendeskripsikan proses pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot untuk siswa kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara.
- (2) Mendeskripsikan bagaimana kelayakan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot untuk siswa kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara.
- (3) Mendeskripsikan bagaimana keefektifan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot untuk siswa kelas X SMK Yapim Indrapura Kabupaten Batubara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

(2) Manfaat Praktis

(a) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada guru dalam proses penilaian autentik menulis teks anekdot dengan menggunakan buku instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot

(b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan guru untuk merancang perangkat penilaian autentik berupa buku perangkat penilaian pembelajaran berbasis kurikulum 2013, baik pada teks anekdot maupun pada materi pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran.

(c) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi penulis tentang pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi teks anekdot yang layak diterapkan dalam menulis teks anekdot khususnya dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia umumnya.